



## Persepsi Masyarakat Kampung Kranggan Wetan Kota Bekasi terhadap Upacara Pernikahan Penghayat Kepercayaan Aliran Kebatinan Perjalanan

Deny Mardi N<sup>1</sup>, Vicky Verry Angga<sup>2\*</sup>

<sup>1,2</sup>Universitas 17 Agustus 1945 Semarang, Indonesia

Alamat: Jl. Seteran Dalam No. 9, Miroto, Semarang Tengah, Kota Semarang

Korespondensi penulis: [vicky-verry@untagsmag.ac.id](mailto:vicky-verry@untagsmag.ac.id)\*

**Abstract.** *Marriage is a legal relationship between two people recognized by the community based on applicable rules, and its form varies according to each culture. This research focuses on the perceptions of the people of Kranggan Wetan Village, Bekasi City, towards the wedding ceremony of the Believers of Aliran Kebatinan Perjalanan. The purpose is to describe the wedding ceremony process, understand the community's perception, and identify factors that influence the perception. This research uses descriptive method with qualitative approach. Data collection techniques were conducted through observation, interviews, and documentation, then analyzed through the stages of data collection, data reduction, data presentation, and conclusion drawing. To maintain data validity, source triangulation techniques were used. The result of the research shows that the wedding ceremony process of Penghayat Kepercayaan Aliran Kebatinan Perjalanan is generally similar to the wedding in general. The community's perception of this ceremony is positive as long as it does not conflict with the prevailing norms and rules. Factors that influence people's perception consist of internal factors such as personal experience and knowledge, and external factors such as social and cultural environment. This research provides a new understanding of the diversity of marriage practices in society.*

**Keywords:** *Community Perception, Stream Belief, Wedding Ceremony.*

**Abstrak.** Pernikahan merupakan hubungan sah antara dua orang yang diakui oleh masyarakat berdasarkan aturan yang berlaku, dan bentuknya bervariasi sesuai budaya masing-masing. Penelitian ini berfokus pada persepsi masyarakat Kampung Kranggan Wetan, Kota Bekasi, terhadap upacara pernikahan Penghayat Kepercayaan Aliran Kebatinan Perjalanan. Tujuannya adalah untuk mendeskripsikan proses upacara pernikahan, memahami persepsi masyarakat, serta mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi persepsi tersebut. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, kemudian dianalisis melalui tahapan pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Untuk menjaga keabsahan data, digunakan teknik triangulasi sumber. Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses upacara pernikahan Penghayat Kepercayaan Aliran Kebatinan Perjalanan secara umum mirip dengan pernikahan pada umumnya. Persepsi masyarakat terhadap upacara ini bersifat positif selama tidak bertentangan dengan norma dan aturan yang berlaku. Faktor-faktor yang memengaruhi persepsi masyarakat terdiri dari faktor internal seperti pengalaman pribadi dan pengetahuan, serta faktor eksternal seperti lingkungan sosial dan budaya. Penelitian ini memberikan pemahaman baru mengenai keberagaman praktik pernikahan dalam masyarakat.

**Kata Kunci:** Persepsi Masyarakat, Upacara Pernikahan, Kepercayaan Aliran.

### 1. LATAR BELAKANG

Pernikahan merupakan peristiwa penting dalam siklus kehidupan manusia. Secara umum, pernikahan dipahami sebagai ikatan formal antara dua individu untuk hidup bersama dalam hubungan suami istri. Namun, di balik definisi formal tersebut, pernikahan menyimpan makna yang lebih dalam, terutama dalam konteks budaya dan kepercayaan. Bagi sebagian masyarakat, pernikahan adalah momentum sakral yang tidak hanya melibatkan hubungan lahiriah semata, melainkan juga ikatan batin yang menyatu dengan nilai-nilai adat, spiritualitas, dan kepercayaan leluhur. Dalam masyarakat Indonesia yang

plural dan multikultural, pelaksanaan pernikahan pun beragam sesuai dengan latar belakang agama dan kepercayaan masing-masing. Negara Indonesia sendiri tidak hanya mengakui lima agama resmi, tetapi juga mengakui keberadaan penghayat kepercayaan sebagai bagian dari identitas spiritual masyarakat adat yang tersebar di seluruh nusantara (Munawar 2015).

Salah satu kelompok masyarakat penghayat kepercayaan yang masih menjalankan adat dan tradisi secara turun-temurun adalah masyarakat di Kampung Kranggan Wetan, Kota Bekasi, Jawa Barat. Kampung ini terletak di Kelurahan Jatirangga, Kecamatan Jatisampurna, dan dikenal sebagai salah satu kawasan budaya yang masih memegang erat nilai-nilai adat Sunda, terutama yang berkaitan dengan ajaran dan filosofi Kepercayaan Aliran Kebatinan Perjalanan. Kepercayaan ini merupakan salah satu bentuk spiritualitas lokal yang diwariskan dari leluhur Sunda dan masih diyakini oleh sebagian besar warga di kampung tersebut hingga saat ini. Keunikan tradisi masyarakat Kranggan Wetan ini menjadikan kampung tersebut ditetapkan sebagai Kampung Budaya oleh Pemerintah Kota Bekasi melalui program PPKD (Penyusunan Dokumen Kebudayaan Daerah).

Dalam praktiknya, masyarakat penghayat kepercayaan di Kampung Kranggan Wetan memiliki ritual pernikahan yang sangat berbeda dengan praktik pernikahan pada agama-agama mainstream. Upacara pernikahan penghayat kepercayaan tidak hanya melibatkan prosesi formal seperti akad nikah, tetapi juga serangkaian ritual yang kaya akan simbolisme spiritual. Salah satu prosesi yang menonjol adalah tradisi “ngarak penganten” sebuah arak-arakan yang membawa pasangan pengantin berkeliling kampung menggunakan kendaraan tradisional seperti becak atau kuda, diiringi musik tradisional, sinden, dan nyanyian adat. Selain itu, dalam upacara pernikahan penghayat, terdapat pula ritual siraman serta penyajian sesaji sebagai bentuk penghormatan kepada leluhur dan kekuatan alam. Seluruh rangkaian ini dijalankan dengan penuh kesadaran spiritual sebagai wujud penyelarasan antara manusia, alam, dan Sang Pencipta menurut keyakinan masyarakat (Tantowi 2019).

Namun demikian, keberagaman praktik ini tidak selalu dipahami secara menyeluruh oleh masyarakat luar, bahkan oleh warga Kranggan Wetan sendiri yang tidak menganut Aliran Kebatinan Perjalanan. Menurut data dari kelurahan Jatirangga Kampung Kranggan Wetan memiliki populasi sekitar 17.617 jiwa, masyarakat memeluk beragam keyakinan, mulai dari Islam, Kristen, Katolik, Hindu, Buddha, hingga kepercayaan Sunda Buhun. Dalam masyarakat majemuk seperti ini, perbedaan pandangan mengenai ritual dan simbol-simbol kepercayaan sangat mungkin terjadi. Tidak sedikit dari warga yang

memandang ritual-ritual pernikahan penghayat sebagai hal yang asing, bahkan dianggap menyimpang dari norma-norma agama dominan. Kurangnya pemahaman terhadap makna filosofis dan tujuan spiritual dari ritual penghayat menyebabkan munculnya stigma, kesalahpahaman, atau bahkan sikap apatis terhadap tradisi tersebut.

Persepsi masyarakat terhadap pernikahan penghayat kepercayaan menjadi penting untuk diteliti, karena persepsi ini akan mempengaruhi pola interaksi sosial, toleransi antarumat, serta keberlangsungan tradisi itu sendiri. Di Kranggan Wetan, di mana kehidupan masyarakat adat dan masyarakat umum berlangsung berdampingan, memahami bagaimana pandangan masyarakat terhadap upacara pernikahan penghayat menjadi salah satu langkah penting untuk merawat kerukunan dan menjaga warisan budaya. Apalagi, di era modern saat ini, arus informasi dan globalisasi telah membawa masyarakat ke dalam perubahan gaya hidup yang lebih praktis dan terkadang menjauh dari akar budayanya sendiri.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini akan difokuskan pada bagaimana masyarakat Kampung Kranggan Wetan yang tidak menganut Kepercayaan Aliran Kebatinan Perjalanan memaknai atau memandang upacara pernikahan yang dilakukan oleh penghayat kepercayaan tersebut. Kajian ini tidak hanya bertujuan untuk mengetahui bentuk persepsi masyarakat, tetapi juga untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi persepsi tersebut, apakah dari aspek pendidikan, pengalaman, agama, atau pengaruh lingkungan. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pemahaman multikulturalisme di tingkat lokal serta mendorong lahirnya sikap saling menghargai antar kelompok masyarakat yang berbeda keyakinan.

## **2. KAJIAN TEORITIS**

Upacara pernikahan merupakan sebuah transisi penting bagi individu, menandakan awal baru dalam kehidupan. Lebih dari sekadar ikatan dua insan, pernikahan melahirkan sebuah keluarga baru yang perlu dibina dan dijaga dengan penuh tanggung jawab. Tujuan utama dari pembinaan keluarga ini adalah untuk menciptakan suasana yang bahagia, sejahtera, nyaman, dan tenteram. Membangun keluarga yang harmonis membutuhkan sikap yang terstruktur dan terpadu dari kedua belah pihak (Pratama & Wahyuningsih 2018). Pembentukan keluarga yang harmonis memerlukan keterlibatan aktif dari kedua belah pihak, yang mencakup sikap saling memahami, bekerja sama, serta memiliki tujuan dan nilai hidup yang sejalan. Pemaknaan terhadap pernikahan dan upacara pernikahan itu sendiri sangat dipengaruhi oleh persepsi setiap individu atau kelompok masyarakat.

Persepsi memainkan peran penting dalam bagaimana seseorang memahami tujuan, makna, dan nilai dari sebuah pernikahan. Oleh karena itu, persepsi terhadap upacara pernikahan baik dari pihak yang melangsungkan maupun dari masyarakat sekitarnya tidak dapat dilepaskan dari proses persepsi yang dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal (Adrianto 2006).

Persepsi dapat didefinisikan sebagai proses mengorganisasikan dan memberi makna pada kesan-kesan indra untuk memahami lingkungan sekitarnya. Secara etimologis, kata persepsi berasal dari bahasa Latin *perceptio* yang berarti menerima atau mengambil. Persepsi adalah proses pemilihan, pengorganisasian, dan penginterpretasian berbagai rangsangan menjadi informasi yang bermakna. Ini digambarkan sebagai proses di mana individu menyeleksi, mengorganisasi, dan menerjemahkan rangsangan menjadi suatu pemahaman yang koheren dengan kejadian di dunia. Persepsi juga dapat diartikan sebagai cara pandang seseorang terhadap lingkungannya dan segala sesuatu di sekitarnya. Selain itu, persepsi merupakan proses di mana seseorang memilih dan mengorganisasikan rangsangan yang diterima menjadi gambaran yang berarti dan utuh tentang dunianya (Larasati, 2019).

### **3. METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan teknik purposive sampling. Informan berjumlah 10 orang terdiri dari masyarakat non-penghayat, termasuk tokoh agama dan warga berstatus kepala keluarga dan istri. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi langsung, wawancara semi-terstruktur, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan dengan teknik Miles & Huberman: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan kualitatif. Menurut Sugiyono (2015) metode pendekatan deskriptif kualitatif adalah metode pendekatan penelitian yang berdasarkan pada filsafat postpositivisme yang digunakan untuk meneliti kondisi objek yang alamiah (sebagai lawannya adalah eksperimen). Peneliti adalah sebagai instrumen kunci teknik pengumpulan data. Analisis data bersifat induktif atau kualitatif. Analisis data bersifat induktif yaitu dengan mengolah data atau fakta-fakta di lapangan menjadi teori atau tulisan. Hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi.

#### 4. PEMBAHASAN DAN HASIL PENELITIAN

##### **Proses Upacara Pernikahan**

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) mendefinisikan prosesi adalah perarakan atau pawai khidmat yang berlangsung dalam upacara. Prosesi dapat pula diartikan sebagai rangkaian acara dalam suatu upacara yang biasanya bersifat formal. Dalam pernikahan, prosesi meliputi tahapan-tahapan upacara yang dijalankan secara tertib, mulai dari kedatangan mempelai, penyerahan seserahan, ijab kabul, hingga resepsi. Setiap bagian dari prosesi pernikahan tidak hanya memiliki aturan dan tata cara tersendiri, tetapi juga menggambarkan nilai-nilai adat, tradisi, dan harapan baik bagi pasangan pengantin.

Prosesi pernikahan penghayat Kepercayaan Aliran Kebatinan Perjalanan di Kampung Kranggan Wetan memiliki kemiripan dengan pernikahan umum, namun dibedakan oleh unsur spiritual dan kehadiran pemuka adat. Prosesi inti melibatkan beberapa tahapan persetujuan wali pengantin pria dan wanita, pembacaan ayat-ayat ritual, pelaksanaan isren penganten atau ijab qabul versi penghayat kepercayaan Aliran Kebatinan Perjalanan, penerbitan berita acara, dan pelaporan ke catatan sipil. Syarat administratif seperti KTP penghayat, akta kelahiran, dan dokumen lainnya harus dilengkapi. Hiburan dalam prosesi bersifat opsional dan menyesuaikan keinginan keluarga pengantin. Ritual ini dijalankan dengan kesadaran spiritual dan tata cara yang diakui oleh negara. Dalam ritual ijab tersebut penghayat kepercayaan Aliran Kebatinan Perjalanan memiliki tatacara tersendiri yaitu sebelum dilaksanakan wajib ada tanya jawab antara pemuka adat dan wali dari masing-masing pihak. Pertanyaan yang dilontarkan yaitu menanyakan terkait restu untuk calon pengantin. Jika wali kedua belah pihak sudah sepakat untuk merestui selanjutnya wali wanita akan membacakan isren penganten. Setelah selesai, perwakilan dari kedua keluarga mempelai beserta pemuka untuk menuju kantor catatan sipil guna membawa surat berita acara dan mengisi dokumen-dokumen dari kantor catatan sipil. Hal ini bertujuan untuk mendapatkan kartu akta nikah yang sah menurut pemerintah.

Hal itu diperkuat dengan hasil wawancara dengan bapak I (66) sebagai pemuka adat penghayat kepercayaan Aliran Kebatinan Perjalanan. Sebelum melakukan isren pengantin, pemuka adat bertanya kepada wali pengantin wanita dan pria apakah setuju anak-anaknya dinikahkan. Jika kedua wali menjawab setuju untuk dinikahkan maka akan membacakan ayat ritual dari pemuka penghayat kepercayaan Aliran Kebatinan Perjalanan. Berdasarkan penuturan tersebut bahwa prosesi pernikahan tidak ada unsur paksaan maupun

ancaman, melainkan atas dasar keinginan kedua calon pengantin berdasarkan cinta dengan tujuan membentuk keluarga yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa.

### **Persepsi Masyarakat**

Persepsi adalah kemampuan seseorang untuk mengorganisir pengamatan. Kemampuan ini mencakup kemampuan membedakan, mengelompokkan, dan memfokuskan. Sarlito Wirawan juga menjelaskan bahwa ada lima faktor yang menyebabkan perbedaan persepsi antar individu. Kelima faktor tersebut adalah perhatian, kebutuhan, sistem nilai, tipe kepribadian dan gangguan kejiwaan. Perbedaan faktor-faktor tersebut yang menyebabkan perbedaan persepsi dari masing-masing individu (Wirawan 2010). Hal ini dapat dilihat dalam kehidupan masyarakat Kampung Kranggan Wetan. Di kampung ini, persepsi warga terhadap upacara pernikahan penghayat kepercayaan Aliran Kebatinan Perjalanan sering kali berbeda-beda.

Masyarakat Kampung Kranggan Wetan yang berada di Kota Bekasi secara umum memberikan respon yang positif terhadap pelaksanaan upacara pernikahan yang dilakukan oleh para penghayat kepercayaan Aliran Kebatinan Perjalanan. Sikap positif ini muncul selama upacara tersebut tidak menyalahi aturan dan norma sosial yang telah menjadi kesepakatan bersama dalam kehidupan bermasyarakat. Artinya, masyarakat tetap menjaga sikap terbuka selama hal tersebut tidak menimbulkan gangguan atau konflik terhadap nilai-nilai yang berlaku secara umum.

Berbagai pendapat yang disampaikan oleh para informan, terlihat bahwa upacara pernikahan dalam kepercayaan Aliran Kebatinan Perjalanan ini memberikan pengalaman yang baru dan unik, terutama bagi warga yang tidak menganut kepercayaan tersebut. Kehadiran upacara ini memperkaya wawasan masyarakat akan keberagaman budaya yang ada di lingkungan mereka. Tidak hanya itu, masyarakat menunjukkan penerimaan yang baik terhadap perbedaan, sehingga momen pernikahan ini menjadi simbol nyata dari adanya toleransi yang tinggi antar masyarakat yang berbeda latar belakang keyakinan. Selain sebagai bentuk penghormatan terhadap kebhinekaan, Kehadiran dan diterimanya upacara pernikahan penghayat kepercayaan Aliran Kebatinan Perjalanan di tengah masyarakat dapat dianggap sebagai salah satu bentuk nyata dari pelestarian tradisi.

## **Faktor yang Mempengaruhi Persepsi**

Persepsi merupakan aktivitas yang integrateed, maka seluruh apa yang ada dalam diri individu seperti perasaan, pengalaman, kemampuan berpikir, kerangka acuan dan aspek-aspek lain yang ada dalam diri individu masyarakat akan ikut berperan dalam persepsi tersebut. Berdasarkan hal tersebut dapat dikemukakan bahwa dalam persepsi itu sekalipun stimulusnya sama tetapi karena pengalaman tidaksama, kemampuan berpikir tidak sama, kerangka acuan tidak sama, adanya kemungkinan hasil persepsi antara individu dengan individu yang lain tidak sama.

Menurut Adrianto (2006) Faktor-faktor yang berpengaruh pada persepsi adalah faktor internal yaitu perasaan, pengalaman, kemampuan berpikir dan motivasi. Sedangkan faktor eksternal adalah stimulus itu sendiri dan keadaan lingkungan dimana persepsi itu berlangsung.

Berdasarkan penelitian dengan cara wawancara dapat diidentifikasi bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi masyarakat Kampung Kranggan Wetan Kota Bekasi terhadap upacara pernikahan penghayat kepercayaan Aliran Kebatinan Perjalanan diantaranya sebagai berikut :

### **a. Faktor Internal**

Disimpulkan dari hasil wawancara dengan Informan, Faktor internal dari persepsi masyarakat Kampung Kranggan Wetan, sebagai berikut:

#### **a) Pengalaman Informan**

Pengalaman Informan adalah pengalaman yang didapatkan informan terkait dengan penelitian yang sedang dilakukan. Dalam penelitian ini faktor internal pengalaman Informan dapat dibuktikan dengan penuturan dari salah satu informan P N (27) yang menyatakan bahwa adanya pernikahan adat penghayat kepercayaan Aliran Kebatinan Perjalanan menjadikan sesuatu pengalaman yang baru.

#### **b) Kemampuan berpikir Informan**

Kemampuan berpikir informan dalam penelitian adalah kemampuan untuk memberikan informasi yang relevan dan sesuai dengan situasi dan kondisi latar penelitian. Dalam penelitian ini, faktor internal kemampuan berpikir Informan dapat dibuktikan dengan penuturan dari informan salah satunya adalah Ibu A K (27) dan Ibu S (31). Dari kemampuan berfikir Ibu A K (27) dan Ibu S (31) dapat disimpulkan bahwa upacara pernikahan penghayat kepercayaan Aliran Kebatinan Perjalanan jika dilaksanakan sesuai aturan tidak akan menjadi

masalah namun jika tidak sesuai aturan akan menjadi masalah.

c) Perasaan Informan

Perasaan informan dalam penelitian dapat berupa dampak dari kejadian atau permasalahan yang diteliti. Dalam penelitian ini, faktor internal perasaan Informan dapat dibuktikan dengan penuturan A H S (34) yang menyatakan bahwa akan dengan senang hati menghadiri pernikahan penghayat kepercayaan aliran kebatinan perjalanan walaupun bukan penganut kepercayaan aliran kebatinan perjalanan.

d) Motivasi Informan

Motivasi informan dalam penelitian adalah keinginan untuk mengungkapkan informasi. Dalam penelitian ini, faktor internal motivasi Informan dapat dibuktikan dengan penuturan Abah S (66) saat dilakukan wawancara dengan pertanyaan apakah sebelumnya sudah pernah mengikuti pernikahan penghayat aliran kebatinan perjalanan? Dari penuturan beliau dapat disimpulkan bahwa status sesepuh Kampung Kranggan Wetan menjadikan motivasi Abah S (66) dalam berpersepsi.

b. Faktor Eksternal

Disimpulkan dari hasil wawancara dengan Informan, Faktor Eksternal dari persepsi masyarakat Kampung Kranggan Wetan Kota Bekasi sebagai berikut:

a) Stimulus itu sendiri

Stimulus dalam penelitian adalah objek, peristiwa, atau masukan yang dirancang untuk memicu respons dari subjek penelitian. Stimulus merupakan alat dasar untuk mempelajari perilaku dan reaksi manusia. Dalam psikologi, stimulus adalah objek atau peristiwa yang memunculkan respon sensorik atau perilaku dari suatu organisme. Dalam penelitian ini, faktor eksternal stimulus itu sendiri dapat dibuktikan dengan penuturan salah satu Informan yaitu Ibu W (26) bahwa dari adanya upacara pernikahan penghayat kepercayaan Aliran Kebatinan Perjalanan ini menjadikan masyarakat berkumpul dan timbul toleransi yang tinggi karena perbedaan pandangan terhadap suatu acara pernikahan.

b) Situasi lingkungan

Situasi lingkungan dalam penelitian adalah kondisi tempat berlangsungnya aktivitas penelitian. Lingkungan penelitian melibatkan berbagai pihak, seperti pemangku kepentingan, aliansi, dan pengetahuan manajemen strategis.

Dalam penelitian ini, faktor eksternal situasi lingkungan dapat dibuktikan pada Kampung Kranggan Wetan Kota Bekasi masyarakatnya tidak hanya menganut agama melainkan adanya penganut penghayat kepercayaan Aliran Kebatinan Perjalanan, menjadikan faktor situasi lingkungan mempengaruhi persepsi masyarakat Kampung Kranggan Wetan Kota Bekasi.

## 5. KESIMPULAN DAN SARAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa prosesi upacara pernikahan Penghayat Kepercayaan Aliran Kebatinan Perjalanan di Kampung Kranggan Wetan memiliki kemiripan dengan pernikahan pada umumnya namun tetap mengandung perbedaan seperti isren penganten, dan kehadiran pemuka adat penghayat kepercayaan. Persepsi masyarakat non-penghayat terhadap upacara pernikahan ini cenderung positif selama tidak bertentangan dengan norma sosial, meskipun tidak semua memahami makna filosofisnya secara utuh. Faktor-faktor yang memengaruhi persepsi tersebut meliputi faktor internal seperti pengalaman, dan kemampuan individu dalam memahami fenomena, yang dapat berasal dari interaksi dengan penghayat kepercayaan serta keterbukaan pola pikir, serta faktor eksternal mencakup cara upacara diperkenalkan kepada masyarakat, kesan yang ditangkap, serta kondisi lingkungan sosial dan interaksi sehari-hari. Kedua faktor ini membentuk cara pandang masyarakat terhadap pelaksanaan upacara tersebut. Penelitian ini memiliki keterbatasan pada jumlah informan dan cakupan wilayah, sehingga disarankan agar penelitian lanjutan melibatkan responden yang lebih luas.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adrianto. (2006). *Persepsi dan partisipasi masyarakat terhadap pembangunan prasarana dasar permukiman yang bertumpu pada swadaya masyarakat di Kota Magelang*.
- Munawar, A. (2015). Sahnya perkawinan menurut hukum positif yang berlaku di Indonesia. *Al-Adl: Jurnal Hukum*, 7(13), 21–31. <https://doi.org/10.31602/al-adl.v7i13.208>
- Pratama, B. A., & Wahyuningsih, N. (2018). Pernikahan adat Jawa di Desa Nengahan, Kecamatan Bayat, Kabupaten Klaten. *Haluan Sastra Budaya*, 2(1), 19. <https://doi.org/10.20961/hsb.v2i1.19604>
- Sugiyono. (2015). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Tantowi, A. (2019). Hubungan manusia dan Tuhan dalam perspektif aliran kepercayaan di Kec. Jati Sampurna, Bekasi, 38–60.
- Wawancara dengan Abah S, sesepuh Kampung Kranggan Wetan, 25 Februari 2025.

Wawancara dengan Bapak A. H. S., masyarakat Kampung Kranggan Wetan yang menganut agama Islam, 25 Februari 2025.

Wawancara dengan Bapak A. I., masyarakat Kampung Kranggan Wetan yang menganut agama Islam, 25 Februari 2025.

Wawancara dengan Bapak D, masyarakat Kampung Kranggan Wetan yang menganut agama Kristen, 25 Februari 2025.

Wawancara dengan Bapak I, pemuka adat Penghayat Kepercayaan Aliran Kebatinan Perjalanan, 25 Februari 2025.

Wawancara dengan Bapak P. N., masyarakat Kampung Kranggan Wetan yang menganut agama Islam, 25 Februari 2025.

Wawancara dengan Bapak T. H., Ketua RT 002 RW 010, 25 Februari 2025.

Wawancara dengan Ibu A. K., masyarakat Kampung Kranggan Wetan yang menganut agama Buddha, 25 Februari 2025.

Wawancara dengan Ibu S, masyarakat Kampung Kranggan Wetan yang berstatus sebagai istri dan menganut agama Hindu, 25 Februari 2025.

Wawancara dengan Ibu W, masyarakat Kampung Kranggan Wetan yang menganut agama Islam, 25 Februari 2025.

Wirawan, S. (2010). *Pengantar umum psikologi*.